

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor informal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara terutama di negara-negara berkembang. Sektor informal menyumbang porsi yang signifikan dan terbesar dalam kegiatan ekonomi negara berkembang, namun permasalahan yang dihadapi banyak negara adalah bahwa sektor ini mempunyai masalah yang cukup banyak yaitu, diantaranya banyak perusahaan yang tidak terdaftar, tidak membayar pajak, tidak terdapat izin usaha, dan tidak ada jaminan kesehatan terhadap pekerja (La Porta & Shleifer, 2008).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang juga memiliki banyak sektor informal. Sektor ini berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dengan memberikan kesempatan ekonomi kepada mereka yang terlantar yang tidak dapat diserap oleh sektor formal. Sektor ini juga berkontribusi dan memberikan sumbangan terhadap pembangunan karena sektor ini dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak sehingga dapat mengatasi masalah pengangguran. Serta mungkin menjadi satu-satunya cara bagi banyak orang berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sektor informal ini juga sebagai penyelamat karena dapat menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak dapat ditampung oleh sektor formal (Hartati et al., 2015).

Sektor informal utama di Indonesia adalah pedagang kaki lima (PKL). Sebagai sektor ekonomi informal utama di kawasan pariwisata, PKL ini memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa sebagai bentuk kegiatan skala ekonomi, menjual barang di sekitar kawasan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Selain itu, PKL berkontribusi terhadap pendapatan pemerintah daerah, dan kesalahan penanganannya

dapat menyebabkan perencanaan kota yang buruk, seperti yang kita ketahui banyak PKL beroperasi di tempat yang seharusnya (Ar, 2018).

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan pekerjaan karena ada lebih sedikit kesempatan untuk pekerjaan formal, sehingga beberapa orang mengandalkan ekonomi informal untuk bertahan hidup. McGee dan Yeung (1977:25) menegaskan, PKL memiliki arti sebagai “pedagangan asongan”, yaitu orang-orang yang menjual barang dan jasa di tempat-tempat yang diminati masyarakat, yang ramai dilewati orang, terutama di trotoar dan tepi jalan. Keberadaan PKL dipertanyakan oleh pemerintah karena beberapa alasan, yaitu PKL tidak memanfaatkan ruang publik sebagaimana mestinya, sehingga dapat mengganggu kepentingan umum. Akibat dari kekacauan yang ditimbulkan PKL yang tidak sesuai dengan visi misi kota yaitu merusak kebersihan, keindahan, kerapian kota, dan tata ruang kota (Ar, 2018).

Relokasi PKL dianggap sebagai upaya terpenting untuk penataan dan pengelolaan yang dapat menguntungkan semua otoritas terkait, termasuk pedagang, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Relokasi adalah kegiatan untuk memindahkan objek tertentu dari satu tempat ke tempat lainnya yang memiliki lebih banyak keuntungan. Relokasi mencakup lebih dari sekedar posisi geografis suatu lokasi, itu juga mencakup berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, dan agama. Sebelum pindah, seseorang harus mempertimbangkan lokasi dan fasilitas lokasi baru karena untuk melihat apakah berdampak positif atau negatif terhadap akses kesempatan kerja, jaringan sosial, dan area pasar (Prasetya & Fauziah, 2016). Relokasi PKL dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Pedagang menderita efek negatif dari relokasi karena dapat memutuskan hubungan pelanggan ke pedagang karena pergeseran lokasi dagang dan ketidakstabilan bisnis sebagai akibat dari proses beradaptasi dengan peraturan baru atau pesaing baru di lokasi yang sama (Purnomo, 2016).

Salah satu Kawasan wisata pantai yang sering mengalami pengembangan adalah Pantai Carocok. Pada tahun 2022 Pemerintah Pesisir Selatan melakukan relokasi PKL, relokasi ini dilakukan untuk membantu jalannya pengembangan kawasan wisata

Pantai Carocok. Tujuan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan merelokasi PKL tersebut yaitu untuk menata wilayah Pantai Carocok agar lebih indah, rapi, dan menghilangkan semrawut wilayah yang dipenuhi pedagang kaki lima pada area-area yang tidak enak dipandang mata. Selain itu, untuk menata kebersihan dan ketertiban di Pantai Carocok agar dapat menunjang perkembangan kawasan wisata. Relokasi ini dilakukan di berbagai titik, diantaranya di depan panggung utama Carocok, depan ikon wisata, jajaran depan mesjid terapung serta area-area lain yang dapat mengurangi nilai keindahan di Pantai Carocok (Wahyuni, 2018)



UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1.1

Jumlah Kios dan Lapak di Pantai Carocok

No	Keterangan	Kios	Lapak
1	Kios pakaian	40	-
2	Kios aksesoris	5	17
3	Kios makanan dan minuman	6	81
4	Kios mainan anak	4	6
Jumlah		55	104

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat ada 4 fasilitas tempat berdagang yang meliputi kios pakaian, kios aksesoris, kios makanan dan minuman, dan kios mainan anak. Jumlah kios dan lapak di Pantai Carocok adalah sebanyak 55 kios dan 104 lapak.

Salah satu daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kawasan Destinasi Wisata Pantai Carocok. Pantai Carocok terletak di sebelah barat kota Painan. Dengan adanya objek wisata carocok akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terciptanya lapangan pekerjaan, dan pendapatan masyarakat yang berapa di

sekitar wisata Pantai Carocok dapat meningkat. Masyarakat Pantai Carocok dalam sehari-hari mencari nafkah dengan berdagang atau dengan kegiatan sektor informal, seperti pedagang kaki lima, pedagang aksesoris, pedagang kelontong, pedagang mainan, dan lain-lain adalah contoh kegiatan informal yang dilakukan masyarakat di daerah ini (Pendit, 2006).

PKL yang telah direlokasi mengeluh karena mengalami penurunan pendapatan setelah direlokasi ke kawasan parkir. Ini disebabkan karena tempat berdagang yang baru tidak seramai di tempat berdagang sebelumnya. Bentuk kebijakan pemerintah tersebut dinilai pedagang tidak memperhatikan pedagang, dan diharapkan pemerintah dapat memberikan solusi. Karena kenyataannya bahwa lokasi saat ini kemungkinan akan memberikan semacam keuntungan atau kerugian bagi pedagang kaki lima saat ini, kemungkinan juga akan berdampak negatif terhadap kemampuan mereka untuk mencari nafkah.

Banyaknya pengunjung yang berkunjung akan mengakibatkan pendapatan mengalami peningkatan karena permintaan terhadap barang dan jasa juga ikut mengalami kenaikan. Oleh karena itu pendapatan bagi para pedagang merupakan hal yang sangat diperlukan. Ini karena modal pedagang memiliki sirkulasi terbatas, membuat modal menjadi sangat produktif. Kuantitas modal, jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja, jumlah pengalaman kerja, dan faktor-faktor lain semuanya dapat berdampak pada tingkat produktivitas ini.

Menurut (Mankiw, 2000), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang adalah modal. Aspek dalam ekonomi mikro salah satunya adalah modal. Dalam menjalankan kegiatan produksinya, setiap pelaku UMKM atau pedagang yang berdagang di Pantai Carocok pasti membutuhkan modal. (Darrington, 2008). Secara teoritis, modal kerja berpengaruh terhadap kuantitas output yang diperjualkan dan ini akan meningkatkan pendapatan, terutama laba bersih. Santoso (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pada PKL di jalan Malioboro Yogyakarta dan jalan Gejayan adalah modal.

Tenaga kerja sendiri adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja melayani pelanggan yang juga harus dipertimbangkan. Menurut Mankiw (2012), tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja. Biaya produksi termasuk tenaga kerja yang digunakan dalam operasi bisnis. Tingginya jumlah pekerja yang dipekerjakan akan meningkatkan beban modal produksi, dan pendapatan juga akan berkurang. Penelitian oleh (Andriani, 2017) pada pabrik sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia, tenaga kerja adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan.

Faktor lainnya yaitu jam kerja. Waktu yang dihabiskan seseorang untuk menjalankan bisnis, diukur dengan berapa lama waktu individu dalam melakukan pekerjaan setiap harinya (Wicaksono, 2011). Setiap orang memiliki waktu jam kerja yang berbeda dalam seminggu kerja. Berbedanya waktu dalam bekerja seseorang dikarenakan beberapa alasan, salah satunya faktor ekonomi. Banyaknya jam kerja yang dihabiskan seseorang, maka semakin banyak pula produktivitas, dan meningkatnya pendapatan yang diperoleh. Menurut (Muryati, 2015) jam kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sebab dengan jumlah waktu bekerja yang tinggi dapat meningkatkan nilai produktivitas pedagang, akan ada lebih banyak peluang bagi para pembeli untuk membeli barang jualannya. Dengan adanya pembeli yang ramai ini akan memberikan peningkatan hasil dalam berdagang dan keuntungannya. Temuan ini didukung oleh Adhikari (2017) yang hasilnya bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

Melihat bagaimana pentingnya modal, tenaga kerja, dan pengelolaan waktu jam kerja yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan PKL di Pantai Carocok yang mengalami relokasi. Melihat bagaimana PKL dapat bertahan setelah direlokasi dan apakah setelah relokasi PKL mengalami perkembangan usaha. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan pengkajian penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Relokasi Pantai Carocok terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu: Bagaimana dampak relokasi Pantai Carocok terhadap pendapatan pedagang kaki lima?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak relokasi Pantai Carocok terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah

1. Menerapkan dan menggunakan pengetahuan teoritis yang diperoleh dalam kuliah untuk menghubungkan dengan realitas sosial.
2. Sebagai acuan untuk pihak yang akan meneliti lanjutan mengenai topik atau masalah yang sama di masa yang mendatang.
3. Dapat mengetahui dari adanya suatu program relokasi memberikan dampak terhadap pendapatan pedagang.

